

IDENTIFIKASI BUDAYA DI REGION ASIA TENGGARA

Apep Munawar*,

*Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi

[*apepmunawar20@gmail.com](mailto:apepmunawar20@gmail.com)

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim : 16-11-2022

Disetujui : 12-01-2023

Diterbitkan : 31-01-2023

Kata kunci:

Budaya; Region; Asia
Tenggara.

ABSTRAK

Southeast Asia has land areas and islands with diverse physical characteristics. This condition affects the distribution of culture in Southeast Asia. A study with geohistorical approach was carried out to discover the origins of cultural development in Southeast Asia and the processes that influenced its development by taking into account the characteristics of each region which were influenced by geographical conditions and social conditions. This research uses a literature study approach. Data from relevant books and journals were collected and then analyzed to conclude. From the genealogical identification, it is known that the culture in the Southeast Asian region is rooted in the Malay culture, which is dominantly influenced by Chinese culture. Another dominant cultural feature is the life of the people who uphold the prevailing values and norms.

Asia Tenggara memiliki wilayah daratan dan kepulauan dengan karakteristik fisik yang beragam. Kondisi ini berpengaruh terhadap distribusi kebudayaan di Asia Tenggara. Kajian dengan pendekatan geohistoris dilakukan untuk mengetahui awal mula perkembangan kebudayaan di Asia Tenggara dan proses yang mempengaruhi perkembangannya dengan memperhatikan karakteristik setiap wilayah yang dipengaruhi oleh kondisi geografi dan kondisi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Data dari buku dan jurnal yang relevan dikumpulkan dan selanjutnya dilakukan analisis untuk penarikan kesimpulan. Dari identifikasi genealogi diketahui bahwa kebudayaan di kawasan Asia Tenggara berakar dari budaya Melayu yang dominan dipengaruhi kebudayaan Tiongkok. Ciri budaya dominan lainnya adalah kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai dan norma yang berlaku.

PENDAHULUAN

Asia Tenggara memiliki wilayah daratan dan kepulauan dengan karakteristik fisik beragam. Kondisi ini berpengaruh terhadap distribusi kebudayaan di Asia Tenggara. Secara umum kebudayaan yang tersebar di Asia Tenggara memiliki hubungan dan kesamaan. Hal ini dapat diidentifikasi melalui sejarah asal mula lahirnya budaya, persebaran budaya dan perbandingan karakteristik budaya.

Asia Tenggara merupakan region yang memiliki keragaman kebudayaan. Dilihat dari latar belakang sejarah bangsa-bangsa ASEAN, banyak terdapat kemiripan bahkan kesamaan yang dimilikinya seperti kebudayaan, selera

makanan dan adat istiadat, yang dapat menunjukkan ciri masyarakat yang berlatar belakang sosial dan budaya sama (Sulistiyono, 2017). Meskipun terdapat kesamaan, setiap negara di Asia Tenggara mampu menampilkan kekhasan budayanya masing-masing.

Kajian dengan pendekatan geohistoris kebudayaan di Asia Tenggara perlu ditelusuri untuk mengetahui bagaimana awal mula perkembangan kebudayaan di Asia Tenggara dan proses yang mempengaruhi perkembangannya dengan memperhatikan karakteristik wilayah masing-masing yang dipengaruhi oleh kondisi geografi dan kondisi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur untuk memperoleh jawaban sesuai fokus penelitian (Yaniawati, 2020). Sumber data penelitian berupa buku dan jurnal. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data sehingga dapat ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Genealogi Kebudayaan

Persebaran kebudayaan di Asia Tenggara erat kaitannya dengan persebaran ras dan suku bangsa. Terdapat dua ras utama di Asia Tenggara yaitu ras negroid dan ras mongoloid (Abidin, 2020; Bulbeck, 2013). Dari kedua ras tersebut bermunculan berbagai macam suku bangsa yang mendiami berbagai wilayah di Asia Tenggara (Matsumoto, 1988).

Ras negroid dan mongoloid berasal dari budaya yang berbeda sehingga membentuk kekhasan budaya tersendiri. Kajian megalitik menunjukkan bahwa dahulu kala terjadi dua gelombang migrasi dari Asia Tenggara daratan dengan membawa hasil-hasil kebudayaan megalitiknya. Gelombang pertama menghasilkan kebudayaan megalitik tua yang memiliki ciri selalu menggunakan batu-batu alami yang besar, sedikit pengolahan pada batu, serta minimnya ornamen. Dalam gelombang kedua migrasi dihasilkan kebudayaan megalitik muda yang mempunyai ciri, batu-batu tidak selalu berukuran besar, telah banyak pengerjaan atau pengolahan pada batu, dan juga telah banyak digunakan ornamen yang beragam bentuknya. Megalitik muda telah menempatkan nenek moyang bagi bangsa-bangsa Asia Tenggara dalam era proto-sejarah. Bersamaan dengan berkembangnya kebudayaan megalitik muda, kemahiran mengolah bijih logam telah maju, sehingga masa itu juga telah dihasilkan benda-benda dari perunggu dan besi (Abidin, 2020).

Proses kedatangan atau migrasi penduduk yang mendiami Asia Tenggara juga berpengaruh terhadap sebaran budaya yang ada di Asia Tenggara. Mereka membentuk

kebudayaannya sebagai cara untuk menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungannya. Kebudayaan tersebut terus berkembang seiring berkembangnya kebutuhan hidup manusia. Bangsa-bangsa Asia Tenggara telah memiliki benih perkembangan peradaban. Datangnya pengaruh kebudayaan India, Cina, dan Islam, digambarkan sebagai air penyiram benih yang siap untuk disemaikan.

Benih itulah yang mengakar jauh sejak masa prasejarah lalu memasuki era protosejarah dan akhirnya menembus zaman sejarah. Akar yang sama itu dimiliki oleh bangsa-bangsa Asia Tenggara, akar tersebut berupa segala pencapaian yang telah berhasil diraih oleh bangsa Austronesia sebelum pengaruh luar memperkaya kebudayaan mereka (Munandar, 2013). Adanya pengaruh kebudayaan luar sejak masa pembentukan kebudayaan di Asia Tenggara turut serta menjadikan kebudayaan yang tersebar di Asia Tenggara beragam dan kaya.

Bangsa-bangsa di kawasan Asia Tenggara, pada umumnya mengalami proses pembentukan identitas kebangsaan setelah melalui proses yang panjang dalam pergulatan politik pada pertengahan abad ke-20 (Susanto, 2016). Salah satu contohnya yaitu adanya kolonialisme yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat kemudian berkembang mempengaruhi kebudayaan di Asia Tenggara. Berikut karakteristik budaya yang tersebar di wilayah Asia Tenggara selain Indonesia.

Singapura

Masyarakat Singapura menganut sistem multi etnis. Orang Tionghoa adalah kelompok etnis terbesar di Singapura, mencakup hampir tiga perempat penduduknya. Sehingga kemudian budaya Tionghoa – bahasa, makanan, hiburan, dan festivalnya – tampil menonjol di Singapura. Umumnya kaum Tionghoa menempuh migrasi dari provinsi provinsi selatan Tiongkok, seperti Fujian dan Guandong yang didominasi dari kelompok dialek Hokkian dan Teochew, lalu diikuti anggota dialek Kanton, Hainan, dan grup kecil lainnya. Banyak orang Tionghoa di

Singapura dulunya merupakan imigran dari provinsi Tiongkok selatan. Penduduk asli Singapura, orang Melayu merupakan kelompok etnis terbesar kedua, kebudayaan mereka sangat memengaruhi etnis-etnis lain yang datang ke Singapura sesudah mereka.

Orang Melayu di Singapura dahulu merupakan orang yang datang dari daerah sekitar, termasuk pulau Jawa dan Bawean di Indonesia, serta semenanjung Malaysia. Bahasa Melayu yang dituturkan oleh penduduk setempat lebih dekat dengan versi yang digunakan penduduk di Semenanjung Malaysia daripada di Indonesia. Konon orang Melayu merupakan pemukim terlama di wilayah Singapura (Jamaluddin, 2015). Kebudayaan yang berkembang di Singapura banyak dipengaruhi oleh etnis pemukim yang ada di Singapura, dimana etnis Tionghoa merupakan etnis terbesar di Singapura kemudian etnis Melayu, etnis tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Diantaranya budaya yang menonjol di Singapura yaitu budaya jalan kaki hal tersebut didorong karena wilayah Singapura yang sempit sehingga dapat dijangkau dengan jalan kaki, kuliner khas yang umum di Singapura yaitu nasi lemak, sate, nasi ayam Hainan dan kepiting pedas.

Malaysia

Malaysia memiliki kebudayaan masyarakat yang majemuk dari berbagai suku di sana, seperti kebudayaan Melayu, kebudayaan Tionghoa, kebudayaan India, kebudayaan Kadazan-Dusun, kebudayaan Dayak, Iban, Kayan, Kenyah, Murut, Lun Bawang, Kelabit, dan Bidayuh. Malaysia merupakan masyarakat multisuku, multibudaya, dan multibahasa. Penduduk Malaysia pada Februari 2007 adalah 26,6 juta terdiri dari 62% Bumiputera (termasuk Melayu), 24% Tionghoa, 8% India, dengan sedikit minoritas dan suku asli (Departemen Statistik Malaysia). Tegangan yang disebabkan faktor kesukuan pernah terjadi pada tahun 2008. Suku Melayu, sebagai kelompok terbesar, didefinisikan sebagai Muslim dalam Konstitusi Malaysia. Suku Melayu memainkan peran yang dominan

secara politis dan digolongkan sebagai salah satu bumiputra (Abidin, 2020).

Kebudayaan yang berasal dari Suku Melayu banyak mendominasi kebudayaan yang tersebar di Malaysia, contoh budaya yang khas dari Malaysia yaitu ukiran dan tenun. Adat Timur Malaysia yang terkenal yaitu topeng kayunya, arsitektur Malaysia yang merupakan bagian dari kebudayaan Malaysia merupakan perpaduan dari budaya Islam dan China yang dibawa oleh bangsa Eropa ke Malaysia. Oleh karena itu, terdapat kemiripan dalam bentuk dan model arsitektur dengan model dan bentuk arsitektur yang terdapat di Thailand serta Indonesia.

Bangsa Eropa lebih banyak mengenalkan kaca dan material lain sehingga mengubah konsep arsitektur di Malaysia. Dalam hal budaya musik, musik di Malaysia banyak dipengaruhi oleh budaya dari India, China, Thailand, dan Indonesia dimana musik tradisional Malaysia berpusat di wilayah Kelantan dan Pattani, musik di wilayah ini memiliki banyak kemiripan dengan negara-negara tersebut dimana alat musik yang digunakan terdiri dari seruling, gendang, terompet, serta rebana, musik-musik tradisional khas Malaysia sering diperdengarkan dalam berbagai acara serta sering digunakan sebagai background saat dongeng adat digelar disana.

Thailand

Kebudayaan Kerajaan Thailand sangat kuat dipengaruhi oleh kebudayaan Tiongkok dan India. Hubungan dengan negara-negara besar Eropa dimulai pada abad ke-16, meskipun mengalami tekanan yang kuat, Kerajaan Thai tetap memiliki eksistensi sebagai satu-satunya negara di Asia Tenggara yang tidak pernah dijajah oleh negara Eropa. Sebab mendapatkan pengaruh dan tekanan bangsa Barat mengakibatkan berbagai perubahan terjadi pada abad ke-19 sehingga diberikan banyak kelonggaran bagi pedagang-pedagang Britania yang ingin berniaga di Thailand (Abidin, 2020).

Pengaruh budaya luar turut memberikan pengaruh terhadap sebaran

kebudayaan yang ada di Thailand, mereka menjalin kerjasama dengan negara-negara lain seperti dengan negara Eropa untuk membangun serta mengembangkan negaranya disisi lain hal tersebut juga membawa dampak terhadap kebudayaan yang berkembang di Thailand, Budaya Thailand merupakan budaya yang menggabungkan kepercayaan antara budaya dan karakteristik asli daerah yang dikenal sebagai hal modern Thailand kemudian ditambah dengan pengaruh dari India kuno, Cina, Kamboja, serta tetangga budaya prasejarah Asia Tenggara, umumnya dipengaruhi oleh Animisme, Hindu, Budha, serta adanya migrasi dari Cina, dan India selatan ke kawasan negara Thailand. Contoh kebudayaan khas Thailand diantaranya yaitu masyarakat Thailand sangat menghormati para pemuka agama Budha atau biksu, dalam hal kuliner negara Thailand banyak mendapatkan pengaruh dari China, sehingga saat masyarakat Thailand makan mie, mereka akan memakai sumpit, sendok dan garpu juga umum dipakai ketika makan. Sama halnya dengan Indonesia serta budaya Melayu lainnya, terkadang di Thailand saat makan masyarakatnya menggunakan tangan utamanya saat mengonsumsi nasi. Thailand memiliki tarian tradisional khas diantaranya yaitu adalah Kohn, Li-Khe, Ram wong, Lakhon Lek, Lakhon, olahraga atau seni beladiri khas Thailand yaitu Muay Thai.

Filipina

Orang Filipina digolongkan dalam 12 kelompok etnolinguistik, dimana yang terbesar yaitu Tagalog, Cebuano, dan Ilocano. Penduduk asli Filipina adalah suku Aeta namun keberadaan mereka sudah terpinggirkan, dan populasinya hanya tinggal 30 ribu jiwa. Tiga kelompok minoritas asing terbesar yang terdapat di Filipina yaitu orang Tionghoa, Amerika, dan Asia Selatan. Sisanya merupakan orang-orang Eropa, Arab, Indonesia, Korea, dan Jepang. Orang-orang Mestizo adalah minoritas sebesar 1-2% yang berpengaruh di Filipina (Jamaluddin, 2015). Kebudayaan yang ada di Filipina tentunya juga akan dipengaruhi dengan adanya kondisi

kelompok-kelompok tersebut, mereka akan membentuk kebudayaannya dan saling berinteraksi kemudian menghasilkan keberagaman dalam kebudayaan. Contoh kebudayaan Filipina diantaranya yaitu orang Filipina sangat gemar terhadap musik, Natal merupakan salah satu perayaan paling dinanti oleh masyarakat Filipina. orang Filipina umumnya mahir dalam olahraga, keluarga merupakan sosok yang sangat penting bagi mereka, dalam keluarga mereka biasa bekerja bersama di perusahaan yang sama.

Laos

Laos memiliki yang dari berbagai etnis diantaranya yaitu orang Lao yang hidup di tanah rendah dan dekat sungai. orang Thai hidup di daratan tinggi, orang Mon khmer yang hidup menyebar di wilayah Laos, dan orang Meo (pendatang dari Tiongkok Selatan). Serta Yao hidup di daerah pegunungan yang merupakan pendatang dari Tiongkok Selatan (Abidin, 2020). Adanya berbagai etnis tersebut akan berpengaruh terhadap sebaran kebudayaan yang ada di Laos, contoh kebudayaan yang terdapat di Laos yaitu Baci yang merupakan perayaan atau upacara yang dapat dikenal juga dengan sou khuan yang umum saat seseorang melewati tahap hidup atau menjadi penanda transisi dalam kehidupan seseorang seperti menikah atau meninggalkan rumah, upacara dalam rangka menyambut musim hujan yaitu Boun Bang Fai atau Rocket Festival, kuliner atau masakan yang ada di Laos menggambarkan keberagaman yang ada di lingkungan masyarakatnya, seperti yang terkenal yang terkenal yaitu nasi ketan yang dimakan dengan berbagai sajian.

Brunei Darussalam

Budaya Brunei secara umum sama dengan budaya Melayu, dengan adanya pengaruh kuat dari Islam, namun umumnya terlihat lebih konservatif dibandingkan Malaysia dan Indonesia, Budaya seni yang paling menonjol di Brunei yaitu seni bangun masjid, seni istana sultan, kaligrafi, ragam hias yang memiliki corak Arabik, tarian dan musik

tradisional khas melayu. Seni kerajinan atau seni kriyanya berupa cinderamata, kain songket, sulam bordir, dll (Abidin, 2020). Brunei Darussalam memiliki kebudayaan yang hampir sama seperti negara Melayu lainnya, namun mereka memiliki kebudayaan Melayu yang kuat dan kental dipegang oleh masyarakatnya, sehingga kebudayaan yang ada disana cenderung bersifat monokultur.

Kamboja

Dalam waktu yang lama Kamboja mengembangkan kepercayaan Khmer yang merupakan gabungan antara kepercayaan animisme, agama Buddha, dan agama Hindu. Kultur yang berasal dari India, termasuk bahasa dan kesenian, dibawa oleh orang India ke Asia Tenggara pada sekitar abad pertama masehi. (Abidin, 2020). Kebudayaan yang terdapat di Kamboja berakar dari adanya kepercayaan Khmer tersebut, contoh kebudayaan yang terdapat di Kamboja yaitu Tari Apsara, awalnya, Tari Apsara hanya dipertunjukkan khusus untuk keluarga kerajaan, namun saat ini, Tari Apsara dapat dipertontonkan secara umum, Kuliner khas Kamboja diantaranya yaitu Kampot, yang merupakan makanan khas Kamboja yang banyak ditemukan di daerah pesisir terbuat dari olahan kepiting dan Lap Khmer yang merupakan olahan daging sapi yang diiris tipis kemudian direndam dengan perasan jeruk nipis serta ragam rempah yang khas.

Myanmar

Penduduk Myanmar merupakan penduduk yang multi-etnis dengan berbagai ragam budaya dan bahasa daerahnya. Namun bahasa nasional yang digunakan yaitu bahasa Myanmar. Mayoritas masyarakat Myanmar merupakan penganut agama Buddha yang taat. Selain itu, mereka juga sangat memegang teguh adat dan tradisi yang ada. Sektor pariwisata yang ditawarkan negeri ini berupa bangunan bersejarah, festival keagamaan, pesona alam yang indah, dan banyak kesenian tradisional (Jamaluddin, 2015). Suku-suku yang terdapat di Myanmar diantaranya yaitu Birma, Karen, Kayah, Arakan, Mon, Kachin,

dan Chin. Contoh kebudayaan yang terdapat di Myanmar yaitu Longyi yang merupakan pakaian resmi yang dipakai sehari-hari oleh masyarakat Myanmar, kuliner khas Myanmar diantaranya yaitu Kari Burma yang berjenis kari dengan berbagai isian seperti daging sapi, daging ayam, atau seafood.

Vietnam

Vietnam merupakan bangsa yang berkembang dengan sejarah yang panjang, maupun dengan keadaan ekonomi pertaniannya, dan ciri yang umum di bidang kebudayaannya, kesadarannya, psikologinya dan peradaban yang unik serta kaya, pemandangan yang spektakuler, orang yang berbudaya tinggi dan ramah. Hal tersebut merupakan hasil dari proses sejarah yang panjang pada saat kaum keluarga dan suku bersatu untuk mendirikan bangsa ini. Kehidupan orang Vietnam berdasarkan pertanian bergantung satu sama lain diantara mereka. Masyarakat Vietnam saling menghormati untuk menjaga hubungan yang baik dalam masyarakat (Abidin, 2020). Kebudayaan pada masyarakat Vietnam banyak berorientasi pada sejarah panjang perjalanan bangsa mereka, serta pola pertanian yang berkembang di Vietnam, contoh kebudayaan yang terdapat di Vietnam yaitu banyak penyebutan nama dengan nama julukannya karena nama mereka sulit untuk diucapkan, Tet Nguyen Dan adalah salah satu festival yang sangat dihormati di negara Vietnam, perayaan ini dilaksanakan dalam rangka menyambut tahun baru China dalam kalender Vietnam.

Timor Leste

Penduduk Timor baik yang tinggal di wilayah Indonesia, maupun di wilayah Portugis, terdiri dari beberapa suku bangsa khusus yang berbeda karena bahasa beberapa unsur dalam adat istiadat serta sistem kemasyarakatannya. Orang-orang yang terdapat di Timor Leste dapat dibedakan antara orang Helon, orang Roti, orang Belu, orang Atoni, orang Marae, orang Kamak, dan orang Kupang. Namun semua orang yang

berasal dari pulau Timor dan sekitarnya akan menyebut dirinya putra Timor, jika mereka berada di luar daerahnya (Abidin, 2020). Kebudayaan yang terdapat di Timor Leste diantaranya yaitu Leste tais yang merupakan pakaian tradisional sakral yang hanya digunakan oleh orang penting seperti liurai (raja) dan digunakan dalam upacara-upacara penting serta praktis, dan minum sopi (sejenis arak) yang memiliki nilai sakral.

KESIMPULAN

Kawasan Asia Tenggara merupakan kawasan yang multikultural. Dari identifikasi terhadap sebaran budaya di region Asia Tenggara dapat diketahui persamaan-persamaan dalam kebudayaan yang ada di region Asia Tenggara diantaranya yaitu sebagian besar kebudayaan di Asia Tenggara berakar dari budaya Melayu, adanya keragaman budaya yang terdapat di Asia Tenggara banyak dipengaruhi budaya luar seperti Tiongkok, seni tari serta musik yang terdapat di beberapa negara Asia Tenggara memiliki kemiripan, banyak kebudayaan yang dipengaruhi atau berorientasi pada agama tertentu, kebudayaan yang terdapat di Asia Tenggara merupakan budaya ketimuran menjunjung tinggi nilai norma yang berlaku, citarasa ragam kuliner yang terdapat di beberapa negara di Asia Tenggara memiliki kesamaan yang identik. Sebaran budaya di Asia Tenggara yang beragam namun memiliki

kesamaan dapat menjadi simbol persatuan masyarakat kawasan Asia Tenggara untuk membawa kemajuan bersama di kawasan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2020). *Pengantar Budaya Masyarakat Asia Tenggara* (Z. N. Iska (Ed.). UNAS PRESS.
- Bulbeck, D. (2013). Craniodental Affinities of Southeast Asia's "Negritos" and the Concordance with Their Genetic Affinities. *Human Biology*, 85(1-3), 95. <https://doi.org/10.13110/humanbiology.85.1-3.0095>
- Jamaluddin. (2015). Book Review : Asia Tenggara Masa Modern Awal. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(1), 293-308. <https://doi.org/https://doi.org/10.31291/jlk.v13i1.228>
- Matsumoto, H. (1988). Characteristics of Mongoloid and neighboring populations based on the genetic markers of human immunoglobulins. In *Human Genetics* (Vol. 80, Issue 3). <https://doi.org/10.1007/BF01790088>
- Munandar, A. A. (2013). *Dinamika Peradaban di Asia Tenggara* (I. Meliono (Ed.); Vol. 3, Issue 2, pp. 130-137). ICSSIS. <https://icssis.wordpress.com/>
- Susanto, H. (2016). Kolonialisme dan Identitas Bangsa Negara-negara Asia Tenggara. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 10(2), 144-155. <https://doi.org/10.17977/um020v10i22016p144>
- Yaniawati, P. (2020). Penelitian Studi Kepustakaan. *Penelitian Kepustakaan (Liberary Research)*, April.